

BAB III

TONGGAK SEJARAH BERDIRINYA IAIN ANTASARI

Sebelum perguruan tinggi agama sebagai cikal bakal IAIN lahir, usaha mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam telah dimulai. Meskipun mendapat rintangan dari Belanda, Dr. Satiman Wirdjosandjojo mendirikan yayasan pesantren Luhur sebagai pusat pendidikan tinggi Islam. Pada tahun 1940, beberapa guru Muslim mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Sumatera Barat hingga tahun 1942 ketika Jepang mulai menduduki Indonesia.¹Upaya yang sama juga dilakukan oleh beberapa tokoh terkenal lainnya seperti Muhammad Hatta, Muhammad Natsir, KH.A. Wahid Hasyim dan KH. Mansyur.²

Gambaran tersebut itu muncul pula di Kalimantan-Selatan. Cikal bakal perguruan tinggi agama Islam telah muncul sejak tahun 1948.³ Dan sejak berdiri tahun 1964, IAIN Antasari telah mengembangkan pendidikan tinggi Islam dengan istiqomah dan berkesinambungan. Pengembangan pendidikan Islam menjadi jati diri yang dipegang teguh dalam setiap kebijakan dan program. Dalam menjalankan pendidikan Islam, IAIN Antasari senantiasa melakukan perubahan

¹Pendidikan Islam di zaman Jepang dapat bergerak lebih bebas bila dibandingkan dari zaman Belanda. Pada masa penjajahan Jepang atas usaha Muhammad Yunus di Sumatera Barat, dapat disetujui oleh Kepala Juwatan Pengajaran Jepang untuk memasukkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pemerintah, mulai dari Sekolah Desa. Lihat, Haidar Pura Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2001), h. 50. Selanjutnya Majelis Islam Tinggi di Sumatra Utara menetapkan rencana pengajarannya yang disusun oleh Muhammad Yunus. Lihat, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 122.

²Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002), h. 3

³IAIN Antasari Banjarmasin, *40 tahun IAIN Antasari*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2004), h. 1

yang responsif terhadap tuntutan masyarakat dan faktor eksternal lain. Hal itu dilakukan untuk menjawab tuntutan perubahan di tengah masyarakat.⁴

A. Lembaga Pendidikan di Era Sebelum IAIN Antasari

Lembaga-lembaga pendidikan Islam berkembang di Kalimantan-Selatan pada tahun 60-an, dan hal tersebut menjadi salah satu penentu kemajuan pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut memiliki corak yang beragam sehingga menambah kekayaan khazanah pendidikan di Kalimantan-Selatan. Disamping itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut juga membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang menjelang berdirinya IAIN Antasari akan digambarkan pada bagian ini.

1. Madrasah Darussalam

Madrasah Darussalam Martapura didirikan pada 14 Juli 1914 atas prakarsa H. Jamaluddin, seorang pelopor pertama pendiri organisasi Syarikat Islam (S.I.) di Kota Martapura, dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya, seperti H.M. Tamim, H. Hasan Gampal, H. Hasan. H. Ibrahim Kadir, H. Abdurrahman, dan H. M. Ali. Sesuai dengan namanya *Madrasah al Imad fi Ta'lim al Aulad Darussalam*, Madrasah ini pertama kali dimaksudkan untuk pendidikan anak-anak. Madrasah ini kemudian dikenal pula sebagai sekolah Darussalam. Sejak berdirinya madrasah tersebut

⁴IAIN Antasari, Rencana Strategis IAIN Antasari Tahun 2015-2019, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. 1

terus mengalami kemajuan dan perluasan, dan menempati suatu kompleks perguruan yang relatif lengkap.

Madrasah ini melaksanakan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah Putra dan Putri, Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Selain itu, sejak tahun 1959, madrasah ini melaksanakan Sekolah Guru Islam (SGI) dengan nama *Isti'dat al Mu'allimin* Darussalam untuk memenuhi tenaga-tenaga pengajar agama di masyarakat. *Isti'dat al-Mu'allimin* Darussalam kedudukannya sederajat dengan PGA 4 tahun dan kurikulumnya pun disesuaikan pula dengan kurikulum PGA.⁵

2. *Arabische School*

Pada tahun 1914, komunitas Arab di daerah Pasar Lama mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama *Arabische School*. Pada mulanya, murid-murid sekolah ini terbatas pada orang-orang keturunan Arab. Tetapi kemudian mencakup juga orang-orang non-Arab.⁶

Pada perjalanannya kemudian, *Arabische School* (AS) didirikan juga pada tahun 1925 di kota Amuntai. Sekolah ini merupakan madrasah Islam tingkat tsanawiyah yang didirikan atas prakarsa Tuan Guru H. Abdurrasyid (1884-1934), lulusan Universitas al-Azhar Mesir. Pada masa kepemimpinan H. Juhri Soleman (1931-1942) *Arabische School* berubah menjadi Madrasah Rasyidiyah. Ketika pimpinan madrasah berada pada H. M. Arif Lubis (1942-1944) madrasah tersebut berganti nama pula menjadi *Ma'had Rasyidiyah* dengan tujuan

⁵IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari*, Jalan menuju Universitas Islam Negeri Antasari, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 5-6

⁶Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 89

menyerasikan dengan tujuan zaman ketika itu. Pada masa kepemimpinan K.H. Idaham Khalid, *Ma'had Rasyidiyah* berganti nama menjadi Normal Islam berkiblat kepada corak pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo. Pembangunan pergedungan Normal Islam terus berjalan dan sudah merupakan suatu kompleks perguruan yang besar. Pada tahun 1966, nama tersebut berubah menjadi Komplek Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah yang dikenal luas sebagai “Rakha”.

3. Sekolah Islam Kandangan Dan Sekolah Islam Pandai

Sekolah Islam, Kandangan didirikan pada 1916, di bawah organisasi “Syarikat Islam” bertempat di Kampung Loklua Kandangan dengan tingkat Ibtidaiyah. Sekolah itu di kelola oleh tokoh-tokoh pendidikan di Kandangan, antara lain H. Umar, H. Tarsi, H. Samad, M. Syukri, H. Dahlan, H. Suno, Uti, Tawab, dan diketuai oleh H. Arsyad yang dikenal sebagai “Penghulu H. Arsyad”. Beberapa pengajar pada Sekolah Islam, antara lain H. Zakaria (Batang Kulur), H. Azhari, H. Siraj, H. Abdurrasyid, dan H. Usman.

Sekolah tersebut mendapat kemajuan dan berkembang dengan baik. Pada tahun 1930, Sekolah dipimpin Tuan Guru H. Abdurrasyid dari Amuntai, yang dimintakan datang ke Kandangan untuk memimpin sekolah tersebut. Beliau memprakarsai pemindahan sekolah ke Kampung Pandai (sekarang Jl. Singakarsa). Pembangunan gedung sekolah selesai pada 1931, dan sekolah dipimpin oleh beliau sendiri. Sekolah itu kemudian dikenal dengan Sekolah Islam Pandai. Pada akhir 1931 Pimpinan Sekolah Islam Pandai diserahkan kepada H.

Usman karena H. Abdurrasyid kembali ke Amuntai. Sekolah Islam Pandai ini kemudian menjadi inspirasi dari madrasah-madrasah Islam lainnya di daerah Kandangan yang tergabung dalam Gabungan Pendidikan Islam (GAPI) pada tahun 1938 atau yang terkenal pula dengan Federasi Usaha Pendidikan.

4. Taman Pemuda Islam (TPI)

Madrasah Taman Pemuda Islam, atau yang lebih dikenal Madrasah TPI didirikan pada tahun 1927, yang pada saat berdirinya bernama *Chairijah School*. Pada tahun-tahun berikutnya mengalami beberapa kali perubahan nama, yaitu *Sjoebbansche School*, *Madrasatus Shubban al-Indonesijin*, Persatuan Pelajar Islam (PPI), *Nahdhatul Islah*, dan yang terakhir Taman Pemuda Islam. (TPI) Yang bertempat di Jalan Simpang Sungai Bilu (Kampung Keramat). Tokoh-tokoh pendiri yang tidak dapat dipisahkan dari proses terbentuknya sekolah itu antara lain H. Madjedi Efendi yang berpendidikan al-Irsyad Surabaya, H. Nur Marwan dari Benua Anyar, pernah menuntut ilmu di Mekkah, dan H. Hasan Mughni Marwan.

Pendirian madrasah tersebut didorong oleh keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan yang tidak hanya pada bidang ilmu umum, tetapi juga ilmu pengetahuan agama Islam. Pada masa itu di sekitar Simpang Sungai Bilu hanya berdiri sekolah dasar yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Sekitar tahun 1930, sistem pendidikan dan pelajaran diperbaiki. Lama belajar dari tiga menjadi

lima tahun, dan di buka pula tingkat tsanawiyah, dengan perbandingan 40% ilmu pengetahuan umum dan 60% ilmu pengetahuan agama.⁷

5. Sekolah Wustha Muallimin Alabio

Pada tahun 1925, Muhammadiyah mendirikan *Standaard School*.⁸ Dan pada tahun 1930 Muhammadiyah cabang Alabio juga mendirikan Sekolah Wustha Muallimin Alabio. Sekolah Wustha tersebut setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat pertama/tsanawiyah dengan masa belajar selama 3 tahun, dan didirikan dengan tujuan untuk menyiapkan kader-kader ulama, muballigh, guru agama dan pimpinan organisasi yang akan disebarakan ke berbagai pelosok Kalimantan. Salah seorang pelopor berdirinya sekolah ini adalah Kiyai H. Jaferi, seorang ulama pembawa dan pendiri Muhammadiyah di Alabio pada tahun 1925.⁹

⁷Seperti halnya madrasah-madrasah yang dikelola masyarakat, madrasah ini mengalami pasang surut. Madrasah yang sejak dibukanya mendapat simpati dan bantuan masyarakat (subsidi) dari Pemerintah Belanda, tetapi pada masa sesudah kemerdekaan, madrasah tersebut pernah pula mengalami masa-masa kemunduran, yaitu sekitar tahun 1960. Dapat diduga, hal itu disebabkan semakin berkembangnya sekolah-sekolah dasar yang didirikan pemerintah dan madrasah-madrasah yang dibangun masyarakat di wilayah Banjarmasin. Pada sekitar tahun 1962, usaha pengembangan madrasah dilakukan atas inisiatif golongan muda. Perbaikan dilakukan secara menyeluruh antara lain penggantian dan perubahan pengurus badan pembina madrasah, penggantian dan penambahan tenaga-tenaga pengajar, perbaikan-perbaikan gedung sekolah, dan pengintensipan pengumpulan dana untuk kepentingan pembangunan kembali madrasah tersebut. Pasca gerakan perbaikan itu, keadaan madrasah itu mulai mengalami kemajuan kembali. Madrasah memiliki gedung yang bersifat permanen dengan 7 lokal belajar, sebuah balai poliklinik BKIA dan mushalla tempat praktik pelajaran shalat, dengan jumlah pelajar sekitar 500 orang dengan tenaga-tenaga pengajar sekitar 15 orang. Sayangnya tingkatan tsanawiyah yang pernah dibuka pada madrasah tersebut telah ditiadakan kembali. Lihat IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 10-12

⁸Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 89

⁹Semula Wustha Muallimin menumpang tempat belajar di gedung SD Muhammadiyah, dan sejak 1931 berhasil menempati gedung sendiri yang di bangun dengan swadaya masyarakat berukuran 6 x 20 meter di Kampung Teluk Betung. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya yang berasal dari Alabio, tetapi juga ada yang berasal dari Yogyakarta: H.M. Yunus Anis dan

Guru-guru di Sekolah ini tidak hanya berasal dari Alabio tetapi juga ada yang berasal dari Yogyakarta: H.M. Yunus Anis dan Muhammad Muammal. Diantara gurunya yang berasal dari Alabio sendiri adalah H. Hasbullah Yasin, seorang pahlawan kemerdekaan yang gugur ditembak Belanda di Alabio, dan H. Basthami Jamhari. Lulusan *Wustha Muallimin* tersebar ke berbagai pelosok Kalimantan sebagai guru agama, muballigh, ulama dan pimpinan organisasi yang berhasil baik (terutama di Kalimantan-Selatan, Tengah, dan Timur). Diantara beratus-ratus lulusan *Wustha Muallimin* Alabio tersebut, dapat disebut beberapa contoh, seperti H. Saifuddin Birhasani, M. Arsyad Jaferi, Iskandar Hasan, M. Arsyuni Dahlan, Abd. Khalik Dahlan, H. M. Saifullah, Abd Hamid Kaderi, Rasyidi Zaid, dan lain-lain. Dengan berbagai pertimbangan, pada tahun 1953 *Wustha Muallimin* Alabio diubah namanya menjadi SMP (Sekolah Menengah Pertama).¹⁰

6. Organisasi Pendidikan Hidayat Islamiyah

Pada dekade abad ke-20, muncul sekolah-sekolah kaum pergerakan kemerdekaan yang berorientasi agama¹¹ diantaranya pada tahun 1932 di daerah Hulu Sungai Tengah (HST), berdiri sebuah organisasi pendidikan yang dinamakan *Hidayat Islamiyah* di pelopori oleh H. Mansur Ismail, yang ketika itu

Muhammad Muammal. Diantara gurunya yang berasal dari Alabio sendiri adalah H. Hasbullah Yasin, seorang pahlawan kemerdekaan yang gugur ditembak Belanda di Alabio, dan H. Basthami Jamhari. Lulusan *Wustha Muallimin* tersebar di berbagai pelosok Kalimantan sebagai guru agama, *muballigh*, ulam dan pimpinan organisasi yang berhasil baik (terutama di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur). Lihat IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, hal. 12

¹⁰IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari*.h. 12-13

¹¹Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*,h. 89

baru pulang dari Mesir.¹² Ada beberapa madrasah yang bernaung dibawah asuhan Hidayat Islamiyah. Kemudian organisasi ini meleburkan dirinya ke dalam organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Madrasah-madrasah yang semula tergabung dalam organisasi itu masing-masing mengatur diri sendiri. Sekolah ini akhirnya melebur kedalam Persatuan Perguruan Islam yang terbentuk pada 1937.¹³

7. Diniyah Islamiyah Barabai

Atas usaha tokoh pendidik yang terkenal Tuan Guru H. Abdurrasyid pula, maka di kota Barabai pada tahun 1932 didirikan sebuah madrasah pula yang dinamakan “Diniyah Islamiyah” yang kemudian menjadi sumber lahirnya sekolah-sekolah Islam lainnya di kota Barabai, dan kemudian yang tergabung dalam Persatuan Perguruan Islam (PPI).

Setelah acara pembukaan Diniyah Islamiyah yang dihadiri oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid sendiri, kemudian sekitar dua tahun kemudian beliau berpulang ke Rahmatullah.

Setelah itu pimpinan Sekolah Islam Pandai di Kandangan dipegang oleh Tuan Guru H. Usman. Dan madrasah Diniyah Barabai dipimpin oleh H. M. As’ad. Tiga tokoh pendidik/pemuka Islam murid dari Tuan Guru H. Abdurrasyid yaitu

¹²Organisasi ini bertujuan mengusahakan pendidikan agama di masyarakat melalui langgar-langgar, dan mesjid-mesjid, serta menyatukan para ulama yang ada, dengan menyingkirkan perselisihan-perselisihan paham yang terdapat dalam masalah da’wah Islamiyah. Selanjutnya mengusahakan pendidikan agama bagi anak-anak melalui madrasah-madrasah. Ada beberapa madrasah yang bernaung di bawah Hidayat Islamiyah. Kemudian organisasi ini meleburkan dirinya ke dalam organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Madrasah-madrasah yang semula tergabung dalam organisasi itu masing-masing mengatur diri sendiri. Sekolah ini akhirnya melebur kedalam Persatuan Perguruan Islam yang terbentuk pada 1937. Lihat, IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 13

¹³IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*,h. 13

Tuan Guru H. Juhri Sulaiman, H. Usman, H. M. As'ad memimpin tiga buah madrasah Islam yang sudah dapat mengikuti perkembangan zaman, terorganisir cukup baik, dibantu oleh tokoh-tokoh pendidik dan pemuka Islam lainnya yang nantinya terus berkembang dan menjadi modal bagi perkembangan pendidikan asrama di daerah Hulu Sungai pada umumnya sampai dewasa ini.¹⁴

8. Persatuan Perguruan Islam (PPI)

PPI adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pengajaran dan pendidikan agama yang dipelopori oleh tokoh-tokoh ulama yang sudah pernah mengecap pendidikan agama di luar negeri seperti Mesir dan Mekah Mereka kebanyakan mempunyai pandangan yang lebih luas dan lebih maju, bahwa salah satu jalan untuk kemajuan umat Islam ialah melalui pendidikan yang terorganisir dengan baik.

Organisasi tersebut didirikan pada 26 Juni 1937 di Pantai Hambawang, sekarang Ibukota Kecamatan Labuan Amas Selatan (HST) dipelopori oleh tokoh-tokoh ulama antara lain, H. Mansur Ismail, H. M. As'ad, H. Usman Abu Bakar, H.M. Nawawi, H. Abdul Hamid Karim dan H. Mukri Umar. PPI bertujuan untuk menyebarluaskan pendidikan dan pengajaran agama keseluruh lapisan masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan/pengajaran serta mengorganisir sekolah-sekolah Islam yang ada dalam suatu organisasi. Sebagai suatu organisasi, PPI telah mempunyai program kerja yang jelas dan teratur dengan baik. Bahkan untuk

¹⁴IAIN Antasari, Kompilasi Kodifikasi Sejarah IAIN Antasari..., h. 17

menyebarkan ide dan cita-citanya, PPI pernah pula menerbitkan majalah bulanan PPI (1939) dibawah pimpinan H. A. Basuni.¹⁵

Lembaga-lembaga pendidikan yang berada dalam organisasi tersebut terdiri dari tiga tingkat, yaitu tingkat Awwaliyah, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah. Pada sekolah yang berada di bawah organisasi PPI tersebut diberikan pelajaran-pelajaran agama dan beberapa mata pelajaran umum yang kurikulumnya sudah diseragamkan. Dalam fase kedua, sejak kemerdekaan atau pada masa revolusi banyak pimpinan PPI ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan.¹⁶

9. Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP)

Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) didirikan pada 15 Oktober 1946, bertepatan dengan 20 Zulkaidah 1365 H. Gagasan untuk mendirikan Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) digaungkan oleh Persatuan Guru Sekolah Islam (PGSI) Banjarmasin yang diketuai Khatib Syarbaini dan didukung pemuka-pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh alim ulama di Kodya Masykur, H.M. Yasin, Abu Bakar Razi, H. Abdul Majid Salman, H. Hasan Baseri dan lain-lain.

¹⁵Dalam fase pertama sejak berdirinya sampai berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda, PPI mengalami perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang besar. Cabang-cabangnya tersebar diseluruh Kalimantan-Selatan, meskipun sebagian besar terdapat di daerah Hulu Sungai Tengah. Karena faktor lain yang membawa kemajuan bagi PPI, Karena faktor lain yang membawa kemajuan bagi PPI, juga ditentukan oleh pribadi-pribadi/tokoh-tokoh pelopornya yang dengan ajakan-ajakan mereka dapat diterima oleh masyarakat. Lihat, IAIN Antasari, Kompilasi Kodifikasi Sejarah IAIN Antasari...,h. 18

¹⁶Sejak tahun 1947 meskipun sudah mengalami beberapa pergantian pengurus, PPI terus-menerus mengalami kemunduran. Pada tahun 1970 dilaksanakan pembaharuan pengurus yang lebih lengkap, tetapi tidak mampu juga mengembalikan kemajuan-kemajuan yang dicapai sebelumnya. Sekolah-sekolah/madrasah-madrasah yang diasuh PPI tidak terorganisir lagi, banyak yang merasa tidak terikat lagi dalam organisasi itu, dan berjalan sendiri-sendiri. Diantaranya ada yang masih dapat bertahan sampai sekarang dengan merubah status sekolahnya. Lihat, IAIN Antasari, Kompilasi Kodifikasi Sejarah IAIN Antasari..., h. 19.

Setelah sebelumnya meminjam tempat belajar milik Muhammadiyah, SMIP memiliki gedung sendiri di Jalan Mesjid Banjarmasin, yang diresmikan pemakaiannya pada 30 Nopember 1952.¹⁷ Ketika pada sekitar 1964 berdiri pula dua buah sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) lainnya di Kotamadya Banjarmasin, maka SMIP yang pertama tersebut dirobah namanya menjadi SMIP I, sedang yang lainnya adalah SMIP II dan SMIP III, yang masing-masing secara organisatoris tidak ada hubungannya satu dengan lainnya.¹⁸

10. Madrasah Muallimin Barabai

Madrasah Muallimin Barabai (MMB) didirikan pada 1948. Tokoh pendiri madrasah ini adalah H. Mursyid Yahya dan M. Abbas. Kondisi keamanan yang tidak kondusif pada saat itu menyebabkan pembangunan madrasah terbengkalai kurang lebih setahun dan baru dapat dilanjutkan setelah penyerahan kedaulatan. Pada saat diresmikan pada 3 Maret 1950, madrasah ini memiliki 6 lokal belajar. Tahun 1954 Tingkat Persiapan diintegrasikan dengan Madrasah Muallimin, sehingga Madrasah Muallimin hanya satu, dengan lama belajar 6 tahun.

Sesudah tahun 1956, kurikulum madrasah disesuaikan dengan kurikulum PGA VI tahun. Hal itu didorong keinginan agar siswa-siswanya dapat pula mengikuti ujian akhir PGA tersebut. Mulai tahun 1977, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum PGA dan kurikulum Tsanawiyah. Kurikulum diberikan pada kelas-kelas IV,V dan VI, sedangkan kurikulum tsanawiyah untuk

¹⁷IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 18-19

¹⁸IAIN Antasari, *Kompilasi Kodifikasi Sejarah IAIN Antasari...*,h. 21

kelas I, II dan III. Sejak tahun 1977 tersebut MMB untuk pertama kalinya mengikutsertakan siswa-siswanya ujian negeri.

Pada sekitar tahun 1961 Madrasah Muallimin dijadikan satu kompleks pendidikan tersendiri dari Taman Kanak- Kanak, SD Islam Asasul Islamiyah, dan Madrasah Muallimin sendiri. Komplek pendidikan tersebut kemudian diberi nama dengan Komplek Musyidiyah. Penamaan tersebut berdasarkan keputusan Musyawarah Besar Warga Muallimin Barabai pada November 1965.

Madrasah Muallimin mengalami masa keemasan yang ditandai dengan besarnya minat masyarakat untuk menempuh pendidikan di madrasah ini. Akan tetapi, animo tersebut terus mengalami penurunan sejak tahun 1990-an.¹⁹

11. Sekolah Madrasah Islam Hidayatullah (SMIH)

Madrasah Islam Hidayatullah, didirikan pada tahun 1950 yang semula bernama sekolah Menengah Islam Pertama di kota Martapura, yang terkenal dengan Kota Intan Kalimantan-Selatan.

Pelopor gagasan berdirinya madrasah Islam tersebut ialah H. Hasyim Mukhtar salah seorang tokoh ulama dan pendidik di Martapura, dan H. Nasrun Taher dan lain-lain.

Untuk pertama kalinya karena belum mempunyai gedung sendiri, Madrasah Islam Hidayatullah meminjam gedung Muhammadiyah Martapura. Setahun

¹⁹IAIN Antasari, Setengah Abad IAIN Antasari...,h. 19 dan 22

kemudian sudah dapat menempati gedung sendiri, ditempat yang ada sekarang dengan modal pertama hanya dua lokal tempat belajar di atas areal 90x 60 m.²⁰

Sejak 1959, SMIH memiliki gedung untuk tingkat Ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah yang berada pada satu lokasi yang dikenal sebagai Komplek Sekolah Menengah Islam Hidayatullah, yang dikelola oleh sebuah yayasan. Pada 1964 didirikan pula Muallimin Hidayatullah yang merupakan lembaga pendidikan yang mencetak calon guru.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dengan perbandingan 50% umum dan 50% mata-mata pelajaran agama yang merujuk pada kurikulum sekolah-sekolah negeri. Alumni sekolah ini banyak yang melanjutkan pendidikan keluar negeri (Mesir dan Saudi Arabia).²¹

12. Pondok Pesantren Ibnul Amin

Pesantren Ibnul Amin didirikan pada tanggal 23 Agustus 1958 di Desa Pamangkih, Kecamatan Labuan Amas Utara, oleh tokoh pendirinya KH. Mahfuz Amin. Tujuan pesantren tersebut ialah untuk membentuk kader-kader ulama Islam, yang nantinya diharapkan akan menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat. Sejak awal berdirinya pesantren tersebut terus mengalami kemajuan. Pelajar-pelajar berdatangan dari seluruh daerah Kalimantan-Selatan, bahkan ada

²⁰IAIN Antasari, Setengah Abad IAIN Antasari..., .h. 24

²¹IAIN Antasari, Setengah Abad IAIN Antasari...,h. 23

yang datang dari Kalimantan-Tengah, Kalimantan-Timur, Kalimantan-Barat, dan Sulawesi. Hal itu menunjukkan bahwa Madrasah Ibnul Amin cukup terkenal.²²

Sejak berdirinya sampai sekarang pondok pesantren ini tetap mempertahankan sistem pembelajaran “naik kitab” atau *mangaji baduduk*. Mata-mata pelajaran yang diberikan hanya pengetahuan keagamaan.²³ Mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus adalah Ilmu Falaq. Karena ilmu tersebut sangat penting untuk diketahui untuk menentukan waktu shalat dan awal puasa serta hari lebaran.²⁴ Untuk memberikan arah pendidikan, maka dirumuskan tujuan Pondok Pesantren Ibnul Amin yaitu terciptanya *output* atau lulusan yang mempunyai kualitas tinggi, mampu menguasai ilmu-ilmu agama dan mampu berkiprah di masyarakat²⁵

Pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin sekarang adalah KH. Mukhtar menggantikan KH. Mahfuz Amin yang meninggal dunia pada tahun 1994.²⁶Perhatian pemerintah cukup besar terhadap pesantren tersebut. Hal ini dibuktikan dari bantuan-bantuan yang pernah diterima oleh pesantren, baik dari pemerintah Daerah atau pemerintah pusat.²⁷

²²IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 23-24

²³IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 24

²⁴Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin, Sejarah Pondok Pesantren “Ibnul Amin” Pamangkih*, (Pamangkih, tp, 1997), h. 34

²⁵Husnul Yaqien, “Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan-Selatan”, (Disertasi tidak diterbitkan, (Jakarta, 2008,)), h. 45

²⁶Saiful Edwar, *Menyongsong Setengah Abad Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, (Kutai Karta Negara, Nurul Ilmi Press), h. 8

²⁷IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 23-24

13. SEPPI Dan Perhimpunan Lain

Madrasah dan sekolah-sekolah Islam di Banjarmasin yang didirikan oleh masyarakat bergabung dalam sebuah organisasi yang dinamakan ‘Serikat Perguruan Islam’ (SEPPI). Di samping itu, suatu organisasi pendidikan yang dinamakan ‘*Musyawah ath-Thalibin*’ yang berpusat di Banjarmasin juga didirikan tahun 1934, yang kemudian pindah dan berpusat di Kota Kandangan. Anggota organisasi SEPPI ini tersebar sampai Sumatra.

Selain itu, peran organisasi massa keagamaan NU, Muhammadiyah, dan tokoh-tokoh perorangan yang mendirikan sekolah atau perguruan Islam tidak dapat dikesampingkan. Demikian pula Madrasah Islamiyah Wathaniah yang pernah didirikan sekitar tahun 1919 oleh Syarikat Islam (SI). *Arabische School*, mula-mula didirikan oleh Arab keturunan untuk kepentingan golongan mereka sendiri dengan tingkatan Ibtidaiyah, dipimpin oleh Ibrahim al-Mualla. Sekolah tersebut kemudian diubah namanya menjadi *al-Madrasah al-Khairiyah al-Muhammadiyah* dengan sistem pendidikan yang sudah modern. Sekolah Islam yang didirikan pada tahun 1911 tersebut, memiliki tingkat tsanawiyah.

B. Jalan Panjang Menuju IAIN Antasari

Menjelang dan sesudah Proklamasi 17 Mei 1949 dimaklumkan, situasi dan kondisi Kalimantan-Selatan mencerminkan semangat besar para gerilyawan untuk menyerang dan mendesak kedudukan Belanda. Secara *de facto*, gerilyawan mempunyai kekuasaan teritorial yang besar dan semakin cepat meluas. Dalam perjalanannya, setidaknya ada tiga patokan penting dalam bulan-bulan pertama

pascakemerdekaan itu, yaitu (1) keberhasilan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan dalam mengkonsolidasi gerilyawan; (2) keberhasilan serangan para gerilyawan terhadap pusat kedudukan Belanda di Kalimantan-Selatan; dan (3) kecendrungan sikap defensif Belanda terhadap serangan-serangan tersebut.

Pada sisi yang lain, terbentuknya Pemerintah Gubernur Tentara ALRI merupakan sebuah momentum yang sangat penting yang pernah dicapai oleh para gerilyawan dalam menghadapi atau menekan Belanda melalui pengembangan dan penyebarluasan kekuatannya ke bidang politik, sosial, dan ekonomi. Kepopuleran Pemerintah Gubernur Tentara ALRI telah menyebabkan segala perintahnya dilaksanakan oleh rakyat. Hal itu terlihat ketika adanya larangan pergi haji dan perintah mengadakan pemogokan umum. Bahkan di kota Kandangan, rakyat dengan sukarela meninggalkan rumah, harta, dan pekerjaannya untuk hijrah ke daerah pedalaman yang dikuasai gerilyawan, yang batasnya hanya dua kilometer dari kota tersebut.

Pada kondisi demikian, keadaan perekonomian Kalimantan-Selatan dan Indonesia pada terkendali sedangkan Indonesia belum memiliki mata uang sendiri. Kas negara mengalami kekosongan dan pajak serta bea masuk sangat kecil. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengambil kebijakan berlakunya mata uang De Javasche Bank, mata uang pemerintah Hindia Belanda dan/atau uang pendudukan Jepang. Kondisi sulit ini masih ditambah oleh blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda.

Meskipun dalam kondisi yang tidak stabil tersebut, para pemikir sekaligus pejuang tetap memiliki komitmen untuk membangun basis masyarakat yang kokoh melalui penguatan sumber daya manusia (*human capital*). Pada masa awal pascakemerdekaan, kuantitas sumber daya manusia di Kalimantan masih sangat sedikit.²⁸ Terkait dengan itulah, dalam rentang sekitar setahun terjadi tiga peristiwa besar yang mengawali cikal bakal lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan-Selatan. Tiga peristiwa besar itu adalah²⁹ Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 yang kemudian dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin. Kemudian pada tanggal 28 Februari 1948 di Barabai terjadi kesepakatan antara ulama dan tokoh pendidik untuk membentuk sebuah badan yang dinamakan “Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan (BPSTIK)” berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, M. A. Diantara ulama yang hadir pada pertemuan tersebut antara lain: K.H. Hanafie Gobit dan H.M. Nor Marwan dari As’ad, H. Abdurrahman Ismail, H. Mansyur, H. Abdul Hamid dari Barabai (HST) serta H. Juhri Sulaiman, H.A. Hasan dan KH. Ideham Khalid dari Amuntai (HSU).³⁰

²⁸Sebagai ilustrasi, data pada tahun 1968 saja menunjukkan bahwa setiap dua kilometer jarak di Kalimantan rata-rata hanya di huni oleh 9 orang penduduk. Di sisi kualitas, sumber daya manusia Kalimantan juga relatif tertinggal. Terkait dengan itulah, dalam rentang sekitar setahun terjadi tiga peristiwa besar yang mengawali cikal bakal lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan-Selatan. Tiga peristiwa tersebut adalah: (1), Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947, (2), Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin, (3), Kesepakatan ulama dan tokoh pendidik untuk mendirikan “Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan (BPSTIK)” pada 28 Februari 1948 di Barabai. Lihat, IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 29

²⁹IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*,h. 25-28

³⁰IAIN Antasari, *Profil Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari...*,h. 1-2

Tidak banyak catatan dan keterangan sejarah sejarah terkait apa saja yang telah yang telah dilakukan BPSTIK. Namun kuat dugaan dengan *miliu* perjuangan dan masih terjadinya instabilisasi politik-ekonomi-sosial, usaha BPSTIK tidak terlalu maksimal, kecuali mereka dapat dinilai berhasil untuk mengkonsolidasikan kekuatan internal pendidik dan ulama di Kalimantan-Selatan untuk membangun lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Perkembangan politik-ekonomi-sosial berangsur pulih. Pada tahun 1950, Indonesia kembali menjadi negara kesatuan. Pemekaran wilayah satu demi satu dilakukan, termasuk Kalimantan pada tahun 1956.³¹ Kemudian atas prakarsa pemuka masyarakat Amuntai yang dipelopori H. Ahmad Hasan memutuskan untuk membentuk wadah kerjasama baru dengan nama “Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam Rasyidiyah (PPTAIR)”. Usaha ini juga menemui jalan buntu. PPTAIR baru yang dipelopori H. Wahab Sya’rani pada tahun 1956 di Amuntai ini mengalami nasib yang sama.³²

Momentum diresmikannya Kalimantan-Selatan sebagai Provinsi yang berdiri sendiri pada 1 Januari 1957 benar-benar dimanfaatkan oleh para pejuang pendidikan di Kalimantan-Selatan. Sebelumnya bersama dengan Provinsi Kalimantan-Timur dan Provinsi Kalimantan-Barat, Kalimantan-Selatan berada dalam satu Provinsi, yaitu Provinsi Kalimantan. Provinsi Kalimantan merupakan satu dari delapan provinsi yang dibentuk PPKI dalam sidang pertama tentang perumusan dasar Negara pada 18 Agustus 1945 dengan Gubernur pertama yaitu Ir. Pangeran Mohammad Noor.

³¹IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*, h. 29-30

³²IAIN Antasari, *Profil Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari...*, h. 2

Ada dua faktor yang ikut mendukung ide pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam pada masa itu, yaitu:

1. Pendirian akan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat untuk melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.
2. Perguruan Tinggi Islam diharapkan dapat memenuhi tuntutan perubahan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan yang menyebabkan adanya masalah-masalah baru di bidang keagamaan.

Audensi serta diskusi para tokoh pendidikan dengan gubernur berhasil menyepakati dibentuknya kerjasama antara tokoh-tokoh masyarakat dengan pemerintah daerah/Gubernur Kalimantan-Selatan, H. Maksid. Gubernur langsung turun tangan dalam membidani lahirnya fakultas agama di tiap kabupaten melalui Bupati yang bersangkutan. H. Maksid kemudian melakukan upaya mengintensifkan pembinaan perguruan tinggi agama tersebut agar berjalan lancar. Pada tanggal 12 September 1958 diresmikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan 4 fakultas, salah satunya adalah fakultas agama Islam. Fakultas agama Islam kemudian berubah nama menjadi Fakultas Islamologi. Fakultas ini dipimpin oleh H. Abdurrahman Ismail, M. A. Dan sekretaris H. Mastur Jahri, M. A.

Cita-cita mendirikan perguruan tinggi agama di ibukota Provinsi Kalimantan-Selatan tidak pernah padam. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1960 dibentuk Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah Banjarmasin untuk penerangan

Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah Banjarmasin. Dengan keluarnya Peraturan Presiden RI No. 11 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Peraturan Presiden No 27 tahun 1963 tentang Perubahan Peraturan Presiden No 11 tahun 1960, kesempatan untuk menegerikan Fakultas Islamologi menjadi Fakultas Syari'ah terbuka lebar. Selain Peraturan Presiden itu, TAP MPRS tanggal 3 Desember 1960 No. II/ MPRS/1960 yang disusul dengan Resolusi MPRS No. 1/MPRS/1963 memberikan dasar pijakan yang lebih kuat lagi.

Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah mengutus H. M. Daud Yahya dan Abdurrivai untuk menghadap Menteri Agama K.H. Wahib Wahab di Jakarta dalam upaya penegerian fakultas Islamologi Unlam menjadi fakultas Syari'ah. Usaha delegasi Panitia Persiapan Fakultas Syari'ah ini tidak sia-sia. Dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 28 tahun 1960 tanggal 24 November 1960 yang ditandatangani oleh KH. Wahib Wahab diresmikan penegerian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syari'ah sebagai cabang dari *al-Jamiah al-Islamiah al-Hukumiyah* Yogyakarta. Penegerian ini terhitung mulai tanggal 15 Januari 1961 M bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1380 H, dan H. Abdurrahman Ismail di tunjuk sebagai dekan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada bulan September 1961, telah berdiri tiga Fakultas Agama Islam di tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Adab (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab) di Kandangan. Ketiga Fakultas ini dibina oleh

Badan Fakultas Koordinasi di Banjarmasin yang diketahui Gubernur H. Maksid dan H. Abdurrasyid Nasar selaku sekretaris.

Fakultas Syari'ah ini sejak 1961-1965 menempati kantor di jalan Lambung Mangkurat bersama tiga fakultas lainnya dari Universitas Lambung Mangkurat. Proses perkuliahan menggunakan gedung bekas Kodam X/ LM di Jalan Lambung Mangkurat Banjarmasin. Pada tahun 1965 kantor Fakultas Syari'ah dan sebagian perkuliahan dipindahkan ke gedung Sekolah Menengah Islam Atas (SMIA) di Jalan Sungai Mesa Darat. SMIA kemudian menjadi Sekolah Persiapan (SP) IAIN dan terakhir menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin. Fakultas Syari'ah menjadi modal bedirinya IAIN Antasari yang pada bulan November 1964 telah meluluskan Sarjana Muda (BA) sebanyak 25 orang.

Walaupun Fakultas Islamologi Universitas Lambung Mangkurat telah menjadi Fakultas Syari'ah yang merupakan cabang dari al-Jami'ah Yogyakarta, keinginan masyarakat Kalimantan-Selatan untuk memiliki sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam di daerah ini dirasakan belum terpenuhi seluruhnya.³³ Berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah gabungan ketiga fakultas yang ada di kabupaten, maka hubungan koordinasi ditingkatkan dan disepakati untuk mendirikan Universitas Islam Antasari yang disingkat dengan Unisan. Unisan dipimpin oleh Gubernur Kalimantan-Selatan H. Maksid dan sebagai sekretaris yaitu H,M Irsyad Jahri.Sementara itu H. Mukhyar Usman membidangi pendidikan, Abd. Gafar

³³IAIN Antasari Banjarmasin, Profil IAIN Antasari, Keilmuan dan Kekhasan, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 2

Hanafiah membidangi keuangan, dan H. Abdurrasyid Nasar membidangi kemahasiswaan.

Pengumuman resmi berdirinya Unisan ini dibacakan oleh H. Maksid pada tanggal 17 Mei 1962 di Lapangan Dwi Warna Barabai sebagai bagian dari kegiatan peringatan Hari Proklamasi ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan yang ke-13. Upacara tersebut dihadiri oleh Panglima ALRI, Laksamana R. E. Martadinata. Pada tahun itu juga Fakultas Publisistik di Banjarmasin yang dipimpin oleh Zafry Zamzam bergabung dengan Unisan yang memiliki empat fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin di Amuntai Kabupaten HSU, Fakultas Tarbiyah di Barabai, Kabupaten HST, Fakultas Adab di Kandangan, Kabupaten HSS, dan Fakultas Publisistik di Kotamadya Banjarmasin.

Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 tentang IAIN *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*, Ketetapan Menteri Agama No. 35 tahun 1960 tentang Pembukaan Resmi *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah*, Ketetapan Menteri Agama No. 43 tahun 1960 tentang Penyelenggaraan IAIN, berdirinya Unisan tahun 1961, dan adanya Fakultas Syari'ah cabang *al-Jami'ah* Yogyakarta, yang dinegerikan tanggal 15 Januari 1961 M/27 Rajab 1380 H, menjadi modal utama para tokoh masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan IAIN DI Kalimantan .

Pada 20 November 1964, berdasarkan keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1964, diresmikan pembukaan IAIN *al-Jami'ah* Antasari berkedudukan di Banjarmasin dengan Raktor pertama Zafry Zamzam dan ditetapkan pula H. Abdurrahman Ismail, M. A sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Banjarmasin, H.

Usman sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Kandangan, H. M. As'ad sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Barabai, dan H. Abdul Wahab Sya'rani sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Perkembangan selanjutnya, pada rentang tahun 1967 sampai 1970 berdiri beberapa fakultas yang terpisah di beberapa tempat. Pada fase awal tersebut, IAIN Antasari, Rektor menempati kantor bersama Dekan Fakultas Syari'ah Banjarmasin di Jalan Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kemudian pernah pula berkantor di PGAN 6 tahun Mulawarman dan di Balai Wartawan Banjarmasin. Setelah itu pindah ke Jalan Sungai Mesa Darat, Sekolah Persiapan IAIN. Pada tahun 1966, pasca G30S/PKI, Kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Syari'ah menempati bekas sekolah Tionghoa yang telah di ambil oleh pemerintah. Pada hari Kamis, 30 Maret 1972, IAIN Antasari secara resmi menempati Kampus IAIN Antasari di Jalan A. Yani Km. 4, 5 Banjarmasin.³⁴

³⁴IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari...*,h. 34-37